

# Prostitusi Online dan Komodifikasi Tubuh

**Abdul Malik**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Serang Raya  
Jalan Raya Cilegon KM. 5 Drangong-Serang  
Email: kangdoel2002@gmail.com

## ABSTRAK

Keterlibatan sejumlah artis dan nama-nama pesohor lain di jagat industri hiburan dalam jaringan prostitusi online merupakan fenomena gunung es yang menunjukkan kepada kita bahwa dunia prostitusi di tanah air telah menjadi ladang bisnis yang menggiurkan, dikemas sedemikian rupa, melibatkan sindikasi dan jaringan yang luas dengan memanfaatkan media daring sebagai sarana pemasaran. Dalam perspektif ekonomi politik, prostitusi online ini telah menjadikan tubuh perempuan tidak lagi sekadar memiliki nilai guna yang bersifat privat dan mempribadi, melainkan menjadi komoditas dan oleh karenanya memiliki nilai jual dan bisa dinikmati sesiapa pun yang mampu membayar sesuai angka penawaran. Sedangkan dalam perspektif teori pertukaran sosial, para artis atau sesiapa pun yang terlibat dalam jaringan prostitusi online hingga kemudian terjalin interaksi yang berujung pada transaksi seksual itu merupakan tindakan sadar yang dilakukan untuk sama-sama memperoleh keuntungan, baik bersifat materi maupun keuntungan berupa kepuasan yang lain. Penelitian berbasis studi kepustakaan ini hendak mengkaji dua hal. *Pertama*, bagaimana komodifikasi tubuh dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam jaringan prostitusi online. *Kedua*, bagaimana transaksi melalui media daring dilakukan, dan kepuasan apa yang diperoleh dari transaksi tersebut.

**Kata Kunci:** *Prostitusi Online, Komodifikasi Tubuh, Pertukaran Sosial, Transaksi Seksual*

## PENDAHULUAN

Jagat hiburan di tanah air kembali dikejutkan oleh kasus penangkapan seorang artis di sebuah hotel di Surabaya yang diduga terlibat dalam sindikat prostitusi online. Kasus yang mencuat pada penghujung Desember 2018 itu tidak hanya menyeret artis bernisial VA seorang, tetapi juga memunculkan nama-nama artis lain, baik sebagai pelaku maupun korban. Jauh sebelum menimpa VA, kasus serupa dengan melibatkan sejumlah artis dan para pesohor lain juga pernah muncul pada beberapa waktu silam.

Banyaknya artis yang terlibat dalam jaringan prostitusi online ini menjadi semacam fenomena gunung es yang menunjukkan kepada kita bahwa dunia prostitusi di tanah air tidak hanya melibatkan orang-orang biasa, melainkan juga para sosialita seperti artis dan selebritis yang biasa menghiasi layar kaca melalui sinetron ataupun acara-acara hiburan lain yang mereka bintang. Kondisi yang kian menyadarkan kita bahwa bisnis prostitusi selalu menjadikan perempuan, dari kalangan mana pun, sebagai objek eksploitasi.

Prostitusi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang menyerahkan diri

atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan memperoleh upah sesuai dengan apa yang diperjanjikan sebelumnya (Siregar, 2016: 2). Bahkan secara lebih spesifik Edlund dan Korn (dalam Nanik, dkk., 2012: 23) menyebut prostitusi sebagai sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang memiliki keterampilan rendah untuk memperoleh gaji yang tinggi.

Di sisi yang lain, terbongkarnya kasus prostitusi online yang melibatkan para artis dan pesohor ini juga sekaligus menguatkan fakta bahwa dunia prostitusi di tanah air telah menjadi ladang bisnis yang begitu menggiurkan, dikemas sedemikian rupa, melibatkan sindikasi dan jaringan yang luas dengan memanfaatkan media daring sebagai sarana pemasaran. Sheila Jeffreys dalam bukunya, *The Industrial Vagina, The Political Economy of the Global Sex Trade*, sebagaimana dikutip Bagong Suyatno (Jawa Pos, 07/01/19) menyebut bahwa saat ini jasa layanan seksual memang telah berkembang menjadi industri tersendiri yang sangat menguntungkan. Dalam bisnis prostitusi, yang berlaku adalah hukum permintaan dan penawaran. Artinya, sepanjang ada permintaan

pasar, seberapa pun intens aparat kepolisian melakukan berbagai operasi, bisnis layanan seksual itu akan tetap hidup dan menghasilkan uang yang luar biasa besar.

Dalam tulisannya Bagong juga mengutip studi yang dilakukan oleh ILO (Organisasi Buruh Internasional) tentang pelacuran di empat negara Asia Tenggara bahwa diperkirakan di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand jumlah orang yang mencari penghidupan dari pelacuran, baik langsung maupun tidak langsung, mencapai jutaan dolar. Penghasilan dari sektor seks di empat negara tersebut diperkirakan mencapai 2 hingga 4 persen dari total GNP dan pendapatan yang dihasilkan sangat penting bagi kehidupan jutaan pekerja, selain para pelacur itu sendiri.

Dalam perspektif ekonomi-politik, prostitusi online ini telah menjadikan tubuh perempuan tidak lagi sekadar memiliki nilai guna yang bersifat privat dan mempribadi, melainkan menjadi komoditas, dan oleh karenanya memiliki nilai jual dan bisa dinikmati sesiapa pun yang mampu membayar sesuai angka penawaran. Sesuatu yang berubah dari nilai guna menjadi nilai jual itu disebut sebagai komodifikasi. Yaitu sebuah proses untuk mengubah nilai guna menjadi nilai tawar (Mosco, 2009: 127). Atau, sebagai sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi komoditi (Piliang, 2004: 21). Dengan kata lain, komodifikasi merupakan upaya menjadikan sesuatu (produk) yang pada awalnya hanya menjadi nilai guna (tidak diperdagangkan) menjadi sesuatu yang memiliki nilai komoditas tinggi (diperdagangkan). Tujuan dari komodifikasi tersebut adalah untuk kepentingan ekonomi semata.

Dalam dunia kapitalis, hampir seluruh unsur kehidupan dapat dikomodifikasi untuk mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Karena itu, komodifikasi merupakan sebuah konsep yang luas, yang tidak hanya merujuk pada persoalan produk atau barang-barang kebutuhan konsumen, tetapi bahkan menjangkau pula pada persoalan tubuh. Maka, oleh karena kepentingan komodifikasi itu pula tubuh dirawat sedemikian rupa melalui rupa-rupa perawatan, mulai dari sulam alis, operasi plastik, pembesaran payudara, hingga operasi selaput dara. Demikian pula dengan perawatan tubuh yang lain sehingga tetap terlihat seksi, proporsional dan memiliki nilai jual. Banyak artis dan para sosialita lainnya yang bahkan

menyapkan budget lebih untuk perawatan tubuh demi nilai jual tersebut.

Dalam perspektif teori pertukaran sosial, para artis atau sesiapa pun yang terlibat dalam jaringan prostitusi online hingga kemudian terjalin interaksi yang berujung pada transaksi seksual itu merupakan tindakan sadar yang dilakukan untuk sama-sama memperoleh keuntungan, baik bersifat materi maupun keuntungan berupa kepuasan yang lain. Dalam hal ini Ritzer dan Smart (2011: 516) menyebut bahwa aktor yang melakukan tindakan dalam suatu pertukaran akan menanggung biaya atas diri dan memberikan hasil kepada aktor lain. Biaya tanggungan itu selalu meliputi biaya kesempatan (ganjaran yang hilang dari alternatif-alternatif yang tidak dipilih) dan kadang mencakup biaya investasi, kerugian materi, atau biaya intrinsik dengan perilaku (misalnya, kelelahan). Sedangkan hasil yang diberikan kepada aktor lain dapat bernilai positif (keuntungan atau ganjaran) atau bernilai negatif (kerugian atau hukuman).

Oleh karena itu, ciri khas yang penting dari teori pertukaran sosial adalah analisa hubungan sosial yang terjadi antar individu menurut *cost* dan *reward*. Yakni seseorang melakukan interaksi sosial karena adanya imbalan, baik imbalan dalam bentuk nyata maupun tidak nyata. Adapun analisa teori pertukaran sosial ini didasarkan pada transaksi ekonomi sebagaimana dikemukakan Adam Smith. Ia mengasumsikan bahwa pertukaran sosial akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan kesejahteraan masyarakat dapat terjamin dengan baik jika setiap individu diberikan kebebasannya dalam sistem pasar (Raditya, 2014: 45-46).

Peter Blau (dalam Poloma, 2005: 83), salah seorang yang ikut mengembangkan teori ini menyebut *cost* dan *reward* sebagai ganjaran. Menurutnya terdapat dua bentuk ganjaran, yaitu ganjaran instrinsik dan ganjaran ekstrinsik. Ganjaran instrinsik berupa kasih sayang, kehormatan, kecantikan ataupun yang lainnya yang tak berwujud nyata. Sedangkan ganjaran ekstrinsik berupa materi seperti uang, barang-barang, jasa, atau yang lainnya yang berwujud nyata.

Selain itu, Blau juga menyebut bahwa ada dua syarat yang harus dipenuhi perilaku sosial dalam analisis pertukaran sosial. Pertama, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui

interaksi dengan orang lain. *Kedua*, perilaku harus bertujuan memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan dimaksud.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian bersifat deskriptif analisis berdasarkan studi kepustakaan ini hendak mengkaji dua hal. *Pertama*, bagaimana komodifikasi tubuh dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam jaringan prostitusi online. *Kedua*, bagaimana transaksi melalui media daring dilakukan, dan keuntungan apa yang diperoleh dari transaksi tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat deskriptif analisis ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan (*library research*). Yaitu metode penelitian yang diarahkan kepada pencarian data maupun informasi yang relevan melalui berbagai penelusuran dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar, ataupun dokumen elektronik yang dapat mendukung kajian yang terkait dengan persoalan prostitusi online dan komodifikasi tubuh. Dalam hal ini, Nazir (2013:93) menyebut bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan persoalan yang hendak dipecahkan

Selanjutnya, data dan informasi yang bersumberkan dari dokumen-dokumen dimaksud dikumpulkan dan kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori komodifikasi dan teori pertukaran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak didasarkan pada data dan fakta hasil observasi maupun wawancara, melainkan sepenuhnya pada data dan fakta sesuai sumber-sumber dokumen yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komodifikasi demi Nilai Transaksi

Tubuh berbeda dengan badan. Maka, berbicara tentang tubuh tidak semata membicarakan tentang badan yang hanya bersifat fisik. Tubuh merupakan keseluruhan yang melekat pada diri manusia, mulai dari mental, jiwa, pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, simbol, dan aktivitas sosial lainnya. Dalam pengertian yang lain, tubuh lebih bersifat sosial, budaya, politik, ekonomi. Sedangkan badan lebih pada fungsi-fungsi fisik (Raditya, 2014: xiii-xiv).

Karena itu, maka dasar dari komodifikasi tubuh adalah upaya merawat, memelihara, dan mempercantik bagian-bagian dari badan atau seluruh badan yang bersifat fisik agar selain fungsinya tetap berjalan, tetapi juga memiliki nilai lebih yang lain, yang dapat dijual dan ditransaksikan kepada orang lain berdasarkan persepsi, imajinasi, maupun motivasi-motivasi lain. Jika sudah demikian, maka badan atau bagian-bagian dari badan itu tidak lagi bisa dimaknai hanya sebatas fisik, tetapi telah berubah menjadi tubuh atau bagian-bagian dari tubuh, memiliki makna sosial dengan sebutan berdasarkan setting sosial yang melatarbelakanginya. Maka, tangan, setelah mendapatkan perawatan begitu rupa, tidak lagi hanya menjalankan fungsinya seperti memegang, tetapi memiliki nilai guna yang lain yang diimajinasikan sebagai tangan yang halus, mulus, sehingga menggugah dan merangsang pihak lain untuk dapat menikmati sentuhan dari jari-jemari lentik tangan yang diasosiasikan begitu indah, halus dan mulus tersebut sekalipun dengan cara membayar.

Karena itu pula komodifikasi yang dilakukan bergantung pada motivasi dan cara pandang, kepentingan, dan situasi sosial yang melingkupinya. Bagi kaum perempuan yang banyak beraktivitas dalam lingkungan sosial yang lebih luas, komodifikasi tubuh menjadi sesuatu yang penting dilakukan dibanding mereka yang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah. Bentuk-bentuk komodifikasinya juga bisa beraneka rupa, dari yang paling sederhana seperti hanya mengolesi bagian tubuh tertentu dengan bedak murah meriah, hingga yang paling ekstrem seperti operasi plastik atau perawatan khusus berbiaya tinggi pada bagian-bagian tubuh tertentu agar semakin terlihat indah, sensual, dan seksi.

Bagi para artis yang biasa menghiasi dunia hiburan di layar kaca, kemampuan acting yang baik saja tidaklah mencukupi. Kemampuan itu harus pula ditunjang oleh daya tarik yang lain, yakni tubuh. Tubuh harus memiliki daya tarik yang dapat meningkatkan popularitas sekaligus nilai jual lebih. Karena itu, tubuh harus dirawat sedemikian rupa agar tetap terlihat seksi, cantik dan tentu saja memikat hati.

Sudah jamak diketahui bahwa para artis dan pesohor papan atas tanah air rela menghabiskan uang puluhan hingga ratusan juta demi perawatan tubuh mereka. Untuk sekadar menyebut contoh, situs *moneysmart.id* dalam sebuah pemberitaannya menyebut sejumlah artis

yang rela merogoh kocek puluhan hingga ratusan juta demi perawatan tubuhnya. Dalam pemberitaannya itu disebutkan artis Roro Fitria yang kini mendekam di penjara akibat kasus narkoba biasa mengeluarkan biaya 200-300 juta untuk sekali perawatan tubuhnya. Uang ratusan juta juga rela digelontorkan oleh penyanyi dangdut Inul Daratista untuk perawatan kecantikan. Krisdayanti bahkan rela terbang ke Jerman dan mengeluarkan uang hingga Rp 185 juta untuk sekali suntik perawatan *fresh cell therapy*. Sedangkan Ayu Ting-Ting menjalani serangkaian perawatan mulai dari *skin booster*, *laser glowing*, *cryo serum*, hingga infus kromosom, dengan mengeluarkan dana hingga Rp 55 juta. Sementara Nikita Willy, khusus perawatan rambutnya saja ia biasa mengeluarkan dana hingga Rp 55 juta. Selain mereka, ada lagi artis bernama Kumalasari yang mengaku keluar uang hingga Rp 4 miliar demi tubuhnya yang langsing dan cantik aduhai (<https://www.moneysmart.id/wow-ternyata-segini-biaya-perawatan-kecantikan-para-artis/>). Diakses pada 3 Mei 2019 pukul 09.51).

Begitu pun mereka yang terlibat dalam jaringan prostitusi online. Tubuh adalah senjata pemikat yang akan semakin memiliki nilai jual yang tinggi jika terus dirawat dengan rupa-rupa perawatan. Melalui keseksian, kemolekan kesintalan bagian-bagian tertentu dari tubuhnya, sang pemilik dapat memasang nilai transaksi yang sangat fantastik kepada para pria berduit. Kenyataan itu pula yang dilakukan oleh artis berinisial VA. Untuk sekali transaksi ia mampu memasang tarif hingga Rp 80 juta.

Selama ini VA dikenal sebagai salah satu selebritis yang rajin melakukan aneka perawatan tubuh. Dalam sebuah pemberitaan, misalnya, disebutkan bahwa untuk merawat wajahnya agar tetap kinclong ia rela merogoh kocek hingga Rp 3,5 juta untuk sekali perawatan. Demi hasil yang lebih maksimal, dalam satu tahun ia pun melakukan *treatment* tiga hingga empat kali. (<http://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/12/20/demi-wajah-kinclong-vanessa-angel-dan-estelle-linden-rogoh-kantong-hingga-rp3-juta-untuk-perawatan>). Diakses pada Kamis 1 Mei 2019 pukul 10.27). Agar semakin terlihat cantik dan seksi, selain melakukan perawatan secara berkala, pada beberapa bagian tubuhnya juga dihiasi tato. Antar lain tato bergambar tangan yang dihiasi ukiran *henn* tepatnya di rusuk bagian kiri, tato di bagian tangan kiri berbentuk heksagon atau persegi enam, tato berbentuk

bunga mawar yang sedang mekar di bagian punggung, serta tato di bagian pinggul sebelah kiri

(<https://www.dewiku.com/beauty/2019/01/08/220000/vanessa-angel-punya-beberapa-tato-tubuh-intip-penampakannya>). Diakses pada Kamis, 2 Mei 2019 pukul 15.40).

Tak cukup melakukan *treatment* dan memindahkannya dengan tato, VA juga dikenal rajin merawat tubuhnya dengan rutin melakukan olahraga. Situs [bolastylo.bolasport.com](http://bolastylo.bolasport.com) bahkan secara khusus menampilkan video tentang aktivitas olahraga yang dilakukan VA dalam rangka perawatan tubuhnya. Antara lain video aktivitas *workout* dengan menarik tali dan yoga (<https://bolastylo.bolasport.com/read/171622521/video-rahasia-vanessa-angel-membentuk-tubuh-seksinya?page=2>). Diakses pada Jumat 3 Mei 2019). Video-video tentang aktivitas olahraga VA demi menjaga dan merawat tubuhnya agar tetap indah juga banyak tersebar di media sosial, termasuk *youtube*.

Pentingnya perawatan bagian-bagian tubuh tertentu demi nilai transaksi tinggi tentu saja tidak hanya dilakukan oleh artis atau para sosialita saja. Pengistimewaan terhadap bagian bagian tubuh tertentu juga dilakukan oleh para pekerja seks komersial (PSK) pada umumnya, baik yang terlibat dalam jaringan prostitusi online maupun tidak. *Balikpapan Pos* dalam laporan investigasinya menyebut bahwa seorang PSK bertarif Rp 7 juta untuk sekali transaksi menghabiskan dana hingga Rp 8 juta untuk perawatan organ intimnya. Ia rutin melakukan pemeriksaan alat kelamin sampai *pap smear* untuk mendeteksi kanker mulut rahim sebagai tindakan agar terhindar dari gangguan kesehatan pada alat kelamin, termasuk melakukan guruh organ intim (<http://balikpapan.prokal.co/read/news/173442-rutin-pap-smear-dan-guruh-vagina-setiap-minggu>). Diakses pada Jumat 3 Mei 2019 pukul 15.10).

Aneka perawatan secara fisik yang dilakukan oleh mereka yang terlibat jaringan prostitusi online ini menjadi semacam keharusan agar nilai transaksi tetap tinggi. Namun itu saja tidaklah cukup. Tinggi rendahnya nilai transaksi juga diukur oleh segala macam simbol yang melekat pada tubuh. Profesi, popularitas, latar belakang, dan lain sebagainya, adalah simbol yang melekatkan tubuh semakin memiliki harga dan nilai jual tinggi. Karena itu, bisa dipahami jika nilai transaksi seorang artis bisa lebih tinggi daripada mereka yang berprofesi bukan artis.



Yuyung Abdi, penulis buku *Prostitusi 27 Kota di Indonesia* dalam opininya yang dimuat di *Jawa Pos* (09/01/2019) menyebut bahwa *body, performance, place*, dan identitas menentukan harga perempuan dalam dunia prostitusi. Karenanya, nilai tertinggi penjual jasa seks tidak melulu berdasarkan fisik tubuh, melainkan juga pada status, usia dan popularitas yang melekat pada fisiknya. Sebab, yang dijual pelacur sejatinya tidak hanya sebatas fisik tubuh tetapi justru menjual simbol/status yang melekat pada tubuhnya.

### Transaksi di Media Daring demi Materi dan Sensasi

Bagi sejumlah pihak, dunia prostitusi adalah bisnis yang menggiurkan. Ia tidak hanya menjanjikan imajinasi kenikmatan tentang tubuh, tetapi juga menjanjikan keuntungan materi yang sangat besar. Betapa secara materi begitu menguntungkannya bisnis di dunia prostitusi ini setidaknya dapat terungkap dari pemeriksaan polisi terhadap rekening koran seorang mucikari, tersangka kasus prostitusi online. Sebagaimana ditulis *kompas.com* (<https://regional.kompas.com/read/2019/01/10/17075221/polisi-transaksi-mucikari-artist-va-mencapai-rp-28-miliar-sepanjang-2018>). Diakses pada Sabtu 11 Mei 2019 pukul 10.42), berdasarkan hasil pemeriksaan itu, polisi mencatat bahwa sepanjang 2018 terdapat nilai transaksi mencapai Rp 2,8 miliar, yang sebagian besar diduga sebagai hasil dari transaksi online yang melibatkan artis.

Besarnya nilai transaksi dalam dunia prostitusi ini, membuat bisnis ini menjadi komoditas jualan yang dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai jenis media daring sebagai medium komunikasi pemasarannya. Di sisi lain, bisnis prostitusi ini juga menawarkan berbagai kemudahan lain yang tidak dimiliki jenis prostitusi yang konservatif. Setidaknya melalui praktik prostitusi online ini, mekanisme pertemuan dan transaksi antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan konsumen menjadi berubah. Jika dahulu orang harus datang ke lokasi, kini cukup bertransaksi melalui dunia maya. PSK yang telah mempromosikan dirinya di media sosial dapat dengan mudah diakses oleh calon pengguna jasa untuk dipilih dan kemudian dipesan.

Prostitusi online sejatinya telah marak beroperasi sejak pengenalan situs jejaring sosial makin gencar di kalangan pengguna telepon

cerdas (smartphone). Pada awalnya, prostitusi online hanya beredar melalui blog dan sebuah forum khusus. Untuk masuk, pengguna harus mendaftarkan diri sebagai anggota. Setelah itu anggota dalam forum itu bisa mengakses informasi soal pelacur yang sedang dibicarakan dalam forum tersebut. Namun karena dinilai tidak efektif, medium tersebut banyak ditinggalkan. Mereka lebih banyak memanfaatkan berbagai aplikasi media sosial sebagai sarana komunikasi, promosi maupun transaksi

(<https://kominformo.go.id/index.php/content/detail/4802/Sulit-berantas-prostitusi-online--mati-satu-tumbuh-seribu/0/sorotan-media>). Diakses pada Senin 13 Mei 2019 pukul 10.33)

Melalui berbagai akun yang dibuat, para pelaku menciptakan jejaring dan sekaligus jalinan komunikasi online dengan para calon pengguna jasa atau calon konsumen. Yuyung Abdi dalam opininya di *Jawa Pos* juga menulis bahwa berbagai akun di media sosial itu melakukan beragam teknik pemasaran dengan cara memuat gambar atau foto tubuh secara vulgar dengan kata-kata yang berkaitan dengan aksi jual beli seks.

Untuk menyamakan sekaligus menyulitkan pelacakan pihak-pihak tertentu, pelaku menghindari nama untuk pencarian dengan *keyword* yang telah familiar seperti pelacur, PSK, purel ataupun pekerja seks. Akan tetapi mereka lebih mengkonstruksi dunia transaksi seksual ini dengan istilah seperti booking, BO, ABG, Naked, Angel, atau dengan nama Lay seperti @Bulanbirusby, @queenzcantika69, @bohay\_intan, @ManiezPengki, @miss\_Angelina69. Sedangkan jenis media sosial yang biasa digunakan untuk komunikasi, promosi dan presentasi, sekaligus transaksi adalah media-media sosial yang biasa digunakan banyak orang seperti twitter, Line, WhatsApp, Instagram, dan sebagainya.

Lalu, keuntungan apa yang diperoleh dari transaksi seksual tersebut?

Bahwa dalam setiap transaksi diperoleh keuntungan oleh masing-masing pihak, adalah sesuatu yang jamak dalam setiap urusan bisnis, termasuk pula dalam pusaran bisnis prostitusi online. Dalam teori pertukaran sosial, transaksi dilakukan secara sadar dan masing-masing pihak memperoleh keuntungan, baik bersifat materi maupun keuntungan bersifat non-materi. Demikian pula dengan transaksi seksual dalam prostitusi Online. Baik PSK maupun pengguna

jasanya sama-sama memperoleh keuntungan sebagaimana diharapkan.

Dalam hal ini keuntungan yang didapat merujuk pada dua hal, yakni materi dan non-materi. Materi berupa uang atau bayaran maupun hal-hal yang bersifat bendawi semisal perhiasan dan sebagainya. Non-materi bersifat kepuasan atau sensasi atas imajinasi yang didapat. Untuk PSK sudah barang tentu yang dicari dalam transaksi tersebut adalah hal-hal berbau materi. Sedangkan pengguna jasa PSK lebih mencari kepuasan dan sensasi dari imajinasi yang dibangun kala berhubungan dengan PSK.

Pengamat gaya hidup Moamar Emka, dalam opininya di *Jawa Pos* (07/01/19) menulis bahwa motivasi paling dominan yang membuat sejumlah artis terlibat dalam jaringan prostitusi online adalah soal gaya hidup dan ekonomi. Menurutnya, untuk gaya hidup biasanya para artis ingin memperoleh penghasilan lebih agar lebih diterima di lingkungan pergaulan mereka. Penghasilan itu digunakan untuk, misalnya, belanja baju, tas, sepatu, dan sebagainya. Sedangkan untuk motivasi ekonomi biasanya lebih menyangkut kepada penghasilan hidup. Alasannya beragam. Ada yang ingin hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup di tengah ibu kota. Ada pula yang menjadi tulang punggung keluarga sehingga dituntut harus mencari penghasilan tambahan.

Bagaimanapun, gaya hidup yang berkelas sudah menjadi semacam tuntutan di dunia artis. Semakin *wah* gaya hidupnya, seolah akan semakin populer namanya di jagat industri hiburan, sehingga senantiasa memperoleh banyak job untuk tampil dalam sinetron atau program acara televisi lainnya. Tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak artis yang kadang terjebak dalam dunia sosialita yang cenderung hedonis tetapi minim job, sehingga kemudian melakukan jalan pintas, yakni *nyambi* sebagai pekerja seks.

Tuntutan gaya hidup dan motivasi ekonomi sebagai alasan utama artis terjebak dalam prostitusi online juga dikemukakan oleh Eunike Sri Tyas Suci, seorang psikolog yang pernah melakukan penelitian tentang pekerja seks komersial (PSK). Ia mengatakan bahwa seseorang memutuskan menjadi pekerja seks umumnya atas keputusan sadar dan rasional untuk memperoleh apa yang dia inginkan. Menurutnya, keinginan untuk memperoleh uang demi tampil *glamour* bisa jadi alasan penting bagi sebagian perempuan muda untuk jadi PSK

di kota-kota urban termasuk para artis. Oleh karena tidak bisa menahan diri di dalam pergaulan *glamour* itulah, maka sebagian perempuan muda mencari upaya untuk bisa tampil *glamour* dengan mencari *customer* yang punya kantong tebal. Demikian pula mereka yang berlabel artis. Banyak artis yang terjebak dalam hidup *glamour* tetapi penghasilannya tidak mencukupi karena tidak selalu memperoleh *job*. Dengan kondisi finansial terbatas tapi ingin tetap tampil *glamour* dalam pergaulan, maka sangat mungkin ada artis yang akan melakukan banyak hal demi mendapatkan uang, termasuk menjual tubuhnya. (<https://kumparan.com/@kumparansains/soal-prostitusi-kenapa-ada-perempuan-yang-sudi-jadi-psk-1547020101754001984>. Diakses pada Senin 20 Mei 2019 pukul 10.21).

Lalu, motivasi apa yang melandasi para pria rela membayar dengan harga yang begitu tinggi untuk sekali transaksi?

Eunike menyebut alasan pria semacam itu rela mengeluarkan banyak uang untuk seks adalah untuk 'kepuasan bathin', yang dilatarbelakangi oleh pergaulan dan gaya hidup, sehingga menikmati tubuh artis dianggap sebagai prestise tersendiri. Kenyataan tersebut sesuai dengan pengakuan seorang pria pengguna jasa prostitusi online sebagaimana ditulis *kumparan.com*. Dalam pengakuannya ia menyebut bahwa ketertarikan untuk menikmati tubuh artis atau pesohor lainnya dalam jaringan prostitusi online adalah karena imajinasi tentang tubuh dan rasa bangga telah menidurinya. Pengalaman sensasional seperti itu, menjadi semakin terasa sensasional lagi manakala diceritakan kepada rekan-rekan pergaulannya. Karenanya, demi sensasi dan gaya hidup, mengeluarkan uang hingga puluhan juta untuk sekali transaksi bukan suatu persoalan bagi para pria semacam demikian itu (<https://kumparan.com/@kumparansains/pengakuan-pria-pelanggan-jasa-prostitusi-online-di-indonesia-1547164840085559934>. Diakses pada Senin 20 Mei 2019 pukul 11.01)

Dalam perspektif teori pertukaran sosial, interaksi dan transaksi seksual antara artis atau sesiapa pun dan para pria pengguna seks komersial yang terlibat dalam jaringan prostitusi online adalah tindakan sadar yang dilakukan untuk sama-sama memperoleh keuntungan, baik bersifat materi maupun keuntungan berupa kepuasan yang lain. Sebab, sesuai dengan perspektif tersebut, interaksi dan transaksi seksual yang terjalin menimbulkan

*cost* dan *reward*. Yakni seseorang melakukan interaksi sosial karena adanya imbalan, baik imbalan dalam bentuk nyata maupun tidak nyata. Dalam hal ini, pekerja seks memperoleh imbalan dalam bentuknya yang nyata yakni berupa uang dalam jumlah yang disepakati. Disebut pula sebagai sesuatu yang bersifat ekstrinsik (berwujud nyata). Sedangkan pria pengguna jasa seks tersebut memperoleh keuntungan berupa kepuasan bathin yang sifatnya tidak berwujud atau bendawi, seperti pengalaman sensasional, rasa bangga, dan sebagainya. Dalam teori pertukaran sosial, karena sifatnya yang tak berwujud, kepuasan bathin semacam ini disebut ganjaran intrinsik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, fenomena prostitusi online yang melibatkan artis dan sejumlah nama selebritis lainnya adalah bukti tentang subordinasi kapitalisme terhadap perempuan. Atas nama uang, mereka rela menjadikan tubuhnya sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan betapa subordinasi itu juga bahkan dialami oleh para perempuan *public figure* (artis, selebritis, *pen.*). *Kedua*, fenomena prostitusi online ini menguatkan fakta bahwa dunia prostitusi di tanah air telah menjadi ladang bisnis yang begitu menggiurkan, menjanjikan keuntungan materi maupun keuntungan yang lain, sehingga dikemas sedemikian rupa dengan melibatkan sindikasi dan jaringan yang luas dan memanfaatkan media daring sebagai sarana pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Abdi, Yuyung. *Nilai Kemahalan dalam Dunia Prostitusi*. Artikel dimuat di halaman Opini Jawa Pos, edisi 09 Januari 2019.
- Emka, Moamar. *Bisnis Sampingan Artis Sekuter*. Artikel dimuat dalam halaman Opini Jawa Pos, edisi 07 Januari 2019.
- Mosco, V., 2009. *The Political Economy of Communication*. 2nd ed. Canada: Queen University in assoc. Withs Sage.
- Nanik, dkk. *Fenomena Keberadaan Prostitusi dan Pandangan Feminisme*. Artikel dimuat dalam Jurnal Wacana, Vol. 15. No. 4 (2012), hlm. 23-29

- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Yasraf, Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poloma, Margareth. 2005. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Ritzer, George, dan Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusamedia.
- Siregar, Kondar. 2016. *Model Pengaturan Hukum tentang Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu*. Medan: Perdana Mitra Handalan.
- Suyanto, Bagong. Artis di Pusaran Industri Seks. Artikel dimuat di halaman Opini Jawa Pos, edisi 07 Januari 2019.

### SITUS WEB:

- Balikpapan.proka.co. (2019, 03 Mei). *Rutin Pap Smear dan Gurah Vagina Setiap Minggu*. Diakses dari <http://balikpapan.prokal.co/read/news/173442-rutin-pap-smear-dan-gurah-vagina-setiap-minggu>.
- Bolastylo.bolasport.com. (2019, 03 Mei). *Video Rahasia Vanessa Angel Membentuk Tubuh Seksinya*. Diakses dari <https://bolastylo.bolasport.com/read/171622521/video-rahasia-vanessa-angel-membentuk-tubuh-seksinya?page=2>.
- Dewiku.com. (2019, 02 Mei). *Vanessa Angel Punya Beberapa Tato Tubuh, Intip Penampakannya*. Diakses dari <https://www.dewiku.com/beauty/2019/01/08/220000/vanessa-angel-punya-beberapa-tato-tubuh-intip-penampakannya>.
- Kominfo.go.id. (2019, 13 Mei) *Sulit Berantas Prostitusi Online, Mati Satu Tumbuh Seribu*. Diakses dari <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4802/Sulit-berantas-prostitusi-online--mati-satu-tumbuh-seribu/0/sorotan-media>
- Kompas.com. (2019, 11 Mei) *Polisi: Transaksi Mucikari Artis VA Mencapai Rp 28 Miliar Sepanjang 2018*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/01/10/17075221/polisi-transaksi-mucikari-artis-va-mencapai-rp-28-miliar-sepanjang-2018>.

- Kumparan.com. (2019, 20 Mei). *Soal Prostitusi, Kenapa Ada Perempuan yang Sudi Jadi PSK?* Diakses dari <https://kumparan.com/@kumparansains/soal-prostitusi-kenapa-ada-perempuan-yang-sudi-jadi-psk-1547020101754001984>.
- Kumparan.com. (2019, 20 Mei). *Pengakuan Pria Pelanggan Jasa Prostitusi Online di Indonesia.* Diakses dari <https://kumparan.com/@kumparansains/pengakuan-pria-pelanggan-jasa-prostitusi-online-di-indonesia-1547164840085559934>.
- Moneysmart.id. (2019, 3 Mei). *Wow, Ternyata Segini Biaya Perawatan Kecantikan Para Artis.* Diakses dari <https://www.moneysmart.id/wow-ternyata-segini-biaya-perawatan-kecantikan-para-artis/>.
- Tribunnews.com. (2019, 01 Mei). *Demi Wajah Kinclong Vanessa Angel dan Estelle Linden Rogoh Kantong hingga Rp 3 Juta untuk Perawatan.* Diakses dari <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/12/20/demi-wajah-kinclong-vanessa-angel-dan-estelle-linden-rogoh-kantong-hingga-rp3-juta-untuk-perawatan>.